

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Hal ini berbeda dengan sex yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang yang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek-aspek non-biologis lainnya. Studi gender lebih menekankan perkembangan maskulinitas atau feminitas seseorang.¹

Dalam konteks Islam persoalan gender merupakan contoh nyata betapa antara teks kitab suci, penafsiran terhadapnya, dan konteks sosial yang melingkupi sering terjadi benturan-benturan dan ketegangan. Isu gender sesungguhnya lahir dari kesadaran kritis kaum perempuan terhadap keterbelakangan kaumnya. Bila ditelusuri sejarah kelam kaum perempuan pada masa lampau khususnya eksistensi atau keberadaan perempuan dimata agama-agama, misalnya saja Agama Yahudi yang menjauhi perempuan yang haid dan diasingkan ke suatu tempat yang khusus. Demikian juga dengan agama-agama lain seperti Agama Kristen dan Hindu yang selalu menganggap rendah kaum perempuan. Kemunculan gender ini banyak diwarnai ketidakjelasan terutama dalam hal emansipasi perempuan karena kodrat itulah salah satu batasannya yang diusung oleh Kementerian Agama maupun Negara.

Banyaknya kekerasan terhadap perempuan di Indonesia disebabkan karena faktor sosial budaya, faktor sosial budaya ini terjadi karena ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan, ketidakadilan gender yang masih timpangnya relasi kuasa seperti peranan laki-laki yang lebih pantas dalam mengambil keputusan dan menjadi pemimpin dari pada

¹ Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, (Magelang: Indonesiatara, 2004) 3.

perempuan yang dianggap lemah sehingga secara tidak langsung menimbulkan kekerasan terhadap perempuan.² Faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan dalam organisasi karena laki-laki dan perempuan tidak diposisikan setara dalam lingkungan.³ Ketidakadilan terhadap perempuan yang mengakibatkan termanifestasikan dalam pengambilan keputusan, dalam kebebasan, dalam bersosial.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya kekerasan terhadap perempuan antara lain: faktor ekonomi, media sosial, pernikahan usia dini, lingkungan dan laki-laki dan perempuan tidak diposisikan setara dalam masyarakat

Dari banyaknya faktor kekerasan terhadap perempuan tersebut, budaya patriaki yang telah membudaya di Indonesia paling perlu mendapat perhatian. Budaya patriaki ini sering barakibat pada marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, kekerasan, beban ganda, stigma negatif atau *stereotype*.

Patriaki disebut sebagai budaya sebab diwariskan dari generasi ke generasi tanpa disadari. Mulai dari lingkungan keluarga, misalnya, seorang ayah sebagai kepala keluarga yang memutuskan segala pilihan untuk seluruh anggota keluarganya. Kemudian secara sistemik diperkuat oleh mekanisme atau lembaga yang memperkuat penindasan terhadap perempuan. Hingga pada akhirnya meluas ke pengendalian produksi bahkan reproduksi, pikiran, seksualitas, termasuk spiritualitas.

Al-Quran telah menghapus diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Al-Quran memandang sama kedudukan laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan kecuali akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin melalui ajarannya dalam Al-Quran dan sunah, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas

² Rifa Muhammad, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa : Studi Kasus Di Rifka Annisa Women ' s Crisis Center" 14, no. 2 (2019): 179–80, <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>.

³ MaudyAsri Gita Utami, "7 Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak," 2017, <https://pontianak.tribunnews.com/amp/2017/08/15/7-faktor-penyebab-terjadinya-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak>.

yang lain, melainkan mereka saling melengkapi bahu membahu.

Perempuan dalam Islam menempati beberapa posisi sosial, diantaranya sebagai anak, istri dan ibu. Dalam tradisi pra Islam, anak perempuan hampir tidak memiliki hak apapun, bahkan untuk memiliki dirinya sendiri, dalam arti bahwa untuk hidupnya selalu ditentukan oleh laki-laki. Mereka tidak berhak mewarisi apapun dari orang tuanya. Sebagai istri mereka harus tunduk kepada ketentuan untuk diwariskan pada anak tertua dari suaminya bila ia mati. Dalam hal ini Islam memberikan hak mewarisi harta yang dapat di kelola atas namanya sendiri meskipun mereka telah menikah. Perempuan pun berhak untuk menolak perkawinan yang tidak mereka kehendaki.⁴

IPNU IPPNU merupakan sebuah organisasi yang telah mengakar dan diakui eksistensinya di Indonesia, tujuan didirikan IPNU IPPNU itu terbentuknya pelajar Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu serta berakhlak karimah, terbentuknya kader-kader Islam yang berwawasan kebangsaan, bertanggung jawab atas tegak dan berkembangnya syari'ah Islam menurut paham ahlussunnah waljama'ah dan terbentuknya kader IPNU IPPNU yang adil dan makmur berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

Untuk mencapai tujuan tersebut IPNU maupun IPPNU sangat membutuhkan kader-kader yang kreatif, inovatif dan memiliki loyalitas yang tinggi, serta mengabdikan pada Negeri senantiasa membangun kader yang berakhlak mulia, bersikap demokrasi serta mendorong kesetaraan gender.⁵ Gender sendiri adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki maupun perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya bukan karena sifat kodratnya. Sebenarnya kesetaraan gender sudah ada sejak dulu, tetapi tanpa disadari banyak perempuan yang memainkan peran ganda (*double role*). Perempuan menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir. Dengan kesibukan yang padat hal tersebut mempengaruhi emosi ter-

⁴ Muhammad Muslih, *Membangun Wacana Gender*, (Jakarta: CIOS, 2007),78

⁵Muhammad Muslih, *Membangun Wacana Gender*, 81

hadap anak. Kejadian seperti ini yang selalu dirugikan adalah perempuan.⁶

Persepsi kader IPPNU IPNU terhadap marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stigma negatif dan beban ganda terhadap organisasinya merupakan permasalahan yang kompleks dan multitafsir sehingga perlu dikaji secara mendalam. Mengingat beragamnya pengalaman dan perspektif orang-orang mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya yang membentuk persepsi mereka.⁷

Marginalisasi, seperti yang dialami oleh kader IPPNU IPNU, dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti tersingkirnya proses pengambilan keputusan, terbatasnya akses terhadap sumber daya, dan terus berlanjutnya sikap diskriminatif dalam diri mereka yang meskipun menjadi kekhawatiran, tidak terlalu lazim, seperti yang diklaim oleh beberapa anggota IPPNU IPNU.⁸

Penting untuk di ingat bahwa pengalaman dan persepsi individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan tidak selalu mencerminkan situasi keseluruhan dalam organisasi secara akurat. Selain itu, gagasan subordinasi dan kekerasan dalam organisasi mungkin dilebih-lebihkan atau disalahartikan, karena terdapat perbedaan interpretasi atas peristiwa dan interaksi. Lebih jauh lagi, konsep beban ganda, walaupun merupakan kekhawatiran yang wajar bagi sebagian individu, tidak dialami secara universal oleh semua kader. Anggota yang berbeda mempunyai tingkat tanggung jawab dan sistem pendukung yang berbeda-beda, yang dapat berdampak pada persepsi mereka mengenai beban ganda dalam organisasi. Penting untuk mempertimbangkan keragaman pengalaman dan perspektif dalam organisasi ketika membahas isu-isu kompleks ini.

Tugas perempuan bukan hanya sebagai ibu rumah tangga, mendidik anak, dan melayani suami, dan tidak boleh

⁶ Hidayat Nur Wahid, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 31

⁷ Hidayat Nur Wahid, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, 31

⁸ Hidayat Nur Wahid, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, 32

mempunyai aktifitas diluar rumah.⁹ Dengan dalih masih banyak kader IPPNU dikekang dan banyak aturan untuk aktif di organisasi, misalnya kader IPPNU tidak boleh orang tuanya keluar malam padahal kegiatan IPPNU sering nginap atau pulang malam. Dan pastinya perempuan kalau masih di luar tengah malam tetangga beranggapan itu perempuan tidak baik. Di bandingkan laki-laki bebas berkegiatan seperti makesta, lakmud, lakut dan kegiatan lainnya tidak ada halangan dari orang tua ataupun tetangga, jadi kader IPPNU kalau ada kegiatan IPPNU yang hadir itu-itu aja.

Tercapainya tujuan tersebut ditingkatkan pimpinan cabang (PC) membutuhkan kader-kaader yang kreatif, inovatif, dan memiliki loyalitas yang tinggi, serta mengabdikan pada negeri senantiasa membangun kader yang berakhlak mulia, bersikap demokrasi serta mendorong kesetaraan gender. Namun ada persoalan perlakuan terhadap perempuan dalam kepemimpinan karena pengaruh sosial budaya masyarakat yang disebabkan peran dan posisi perempuan yang minoritas dianggap status perempuan lebih rendah dari laki-laki. Persoalan ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Persepsi Kader IPPNU IPNU Tentang Ketidakadilan Gender dalam Ruang Lingkup Organisasi Sosial Keagamaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang mempunyai objek penelitian, maka peneliti memberikan batasan-batasan penelitian untuk mempertegas arah yang dituju dalam penelitian ini. Adapun fokus dalam penelitian ini ada tidaknya kesetaraan gender di kalangan kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak. Peneliti akan meneliti tentang persepsi kader tentang persepsi ketidakadilan gender dalam ruang lingkup organisasi sosial keagamaan melalui pendapat kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak. Sedangkan yang dimaksud kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak yaitu pengurus pimpinan cabang (PC) atau Pengurus IPNU IPPNU Kabupaten Demak.

⁹ Hasil Wawancara Dengan Ella Wati Dewi, Ketua PC IPPNU Kabupaten Demak, dikutip tanggal 21 Agustus 2021

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan dilatar belakang, ada beberapa pokok permasalahan dalam penelitan ini, sebagaimana berikut :

1. Bagaimana pendapat para kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang marginalisasi perempuan ?
2. Bagaimana pendapat para kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang Subordinasi perempuan ?
3. Bagaimana pendapat para kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang kekerasan terhadap perempuan ?
4. Bagaimana pendapat para kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang beban ganda terhadap perempuan ?
5. Bagaimana pendapat para kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang *stigma negative* atau *stereotype* perempuan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu alat kontrol yang dapat dijadikan petunjuk agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Adapun tujuan penelitian ini yang ingin dicapai peneliti adalah :

1. Mengetahui pendapat para kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang marginalisasi perempuan.
2. Mengetahui pendapat para kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang subordinasi perempuan.
3. Mengetahui pendapat para kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang kekerasan terhadap perempuan.
4. Mengetahui pendapat para kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang beban ganda terhadap perempuan.
5. Mengetahui pendapat para kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang stigma negatif atau *stereotype* perempuan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yaitu untuk pengembangan pemikiran ataupun pandangan terkait ideologi gender dan juga untuk dijadikan referensi pembaca tentang ada tidaknya kesetaraan gender di kalangan IPNU IPPNU Kabupaten Demak. Bermanfaat untuk menambah informasi bagi peneliti untuk mengkaji mengenai ideologi gender menurut kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak.

2. Secara Praktis

Sebagai syarat bagi peneliti untuk meraih gelar starsatu (S1) pada Jurusan Ushuluddin Program Studi Aqidah Filsafat Islam Institut Agama Negeri Kudus. Penelitian ini dapat dijadikan kebijakan bersikap atau berperilaku untuk pelajar IPNU IPPNU Kabupaten Demak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bab dan sub bab, untuk mendapatkan gambaran serta garis besar dari masing-masing bagian yang saling berkaitan, sehingga nantinya akan memperoleh laporan penelitian yang sistematis dan ilmiah. keseluruhan bab tersebut merupakan kesatuan yang utuh. Berikut adalah sistematika penulisan dalam skripsi:

Halaman Depan berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan munaqosah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi.

Pada Bab Pertama merupakan bagian isi terdiri dari Bab I, pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dalam penelitian skripsi ini, yang berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

Pada Bab Kedua menjelaskan tentang kajian teori. Dalam kajian teori ini penulis akan mengkaji teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu mengkaji tentang ideologi gender yang terdiri dari pengertian ideologi gender, beda gender dan seks, gender dalam Islam, dan persoalan bias

gender, ramah gender, netral gender. Lalu seputar IPNU IPPNU menjadi salah satu banom di ormas NU yang terdiri dari sejarah singkat NU dan IPNU IPPNU, mengenal keorganisasian IPNU IPPNU. Selain landasan teori, bab dua juga menerangkan mengenai penelitian terdahulu serta kerangka berfikir.

Pada Bab Ketiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang ber isi tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian keabsahan data.

Pada Bab Keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang ber isi gambaran objek penelitian yang mencakup sejarah singkat IPNU IPPNU Kabupaten Demak, visi misi IPNU IPPNU Kabupaten Demak, struktur organisasi IPNU IPPNU Kabupaten Demak, fasilitas dan inventaris IPNU IPPNU Kabupaten Demak, program kerja IPNU IPPNU Kabupaten Demak dan profil kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak. Selanjutnya mencakup deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian yang mencakup pendapat kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang isu marginalisasi perempuan, pendapat kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang isu subordinasi perempuan, pendapat kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang isu kekerasan terhadap perempuan, pendapat kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang isu beban ganda terhadap perempuan, dan pendapat kader IPNU IPPNU Kabupaten Demak tentang isu *Stigma Negative* atau *Stereotype* perempuan.

Pada Bab Kelima adalah penutup yang berisikan tentang simpulan dari penelitian, saran untuk mengembangkan penelitian ini dan juga kata penutup dari peneliti.

Pada Bagian Akhir bagian belakang yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.